

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan penelitian ini akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevansinya sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian tersebut adalah:

Penelitian Sri Maslihah yang berjudul *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat* lebih mengacu hubungan prestasi akademik dengan dukungan sosial dalam bentuk *instrumental support* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan dibandingkan dengan hubungan prestasi akademik dengan dukungan sosial bentuk *emotional support*. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa dukungan sosial orang tua dalam bentuk kesiapan orang tua untuk memberikan bantuan, bimbingan dan nasihat saat siswa menghadapi kesulitan memiliki hubungan dengan prestasi akademik siswa dan penyesuaian sosial siswa di lingkungan sekolah tidak menunjukkan hubungan dengan prestasi akademik. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan teknik pengumpulan sample dengan *simple random sampling*¹.

Dessy Mulyani dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar*, menyatakan bahwa kesiapan belajar

¹ Maslihah, S. 2011. Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip Vol 10, No 2*. h. 7-11.

adalah faktor terpenting dalam menentukan siswa sukses dalam belajar. Bahkan banyak ditemui siswa yang belum siap belajarlh seperti ini di ruang kerja, seperti mencontek tugas teman, atau meminjam buku teman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesiapan hubungan belajar siswa dengan prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional deskriptif dengan temuan kesiapan belajar siswa cukup baik, prestasi belajar siswa cukup baik, ada hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar siswa dan prestasi belajar².

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh U.A. Deta, Suparmi, S. Widha dengan judul *Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing dan Proyek, Kreativitas, Serta Keterampilan Proses Sains Terhadap Prestasi Belajar Siswa* lebih menitikberatkan pada interaksi antara pembelajaran Fisika dengan model PBL menggunakan metode proyek dan inkuiri terbimbing dengan kreativitas dan keterampilan proses sains terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan dua perlakuan yang melibatkan dua kelompok eksperimen³.

Penelitian Rusmiati yang berjudul *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo* memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran lengkap tentang pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa Madrasah Aliyah Al Fattah Sumbermulyo. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA Al

² Mulyani, M. *Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar*. Universitas Negeri Padang Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 2 Nomor 1 Januari 2013. h. 28.

³ Deta, U.A, dkk 2013. *Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing dan Proyek, Kreativitas, Serta Keterampilan Proses Sains Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 9 (Januari 2013) 28-34 ISSN 1693-1246. h. 29-34.

Fattah Sumbermulyo yang berjumlah 130 siswa. Sampel penelitian ini adalah 40 siswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi di MA Al Fattah Sumbermulyo⁴.

Sedangkan penelitian Izuddin Syarif yang berjudul *Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK* lebih menfokuskan kepada perbedaan motivasi dan prestasi belajar siswa antara pembelajaran dengan model tatap muka (*face to face learning*) dibanding pembelajaran model *blended learning* dan peningkatan motivasi dan prestasi belajar karena pengaruh penerapan model pembelajaran. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi model pembelajaran dan motivasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan penelitian sama dengan yang dilakukan oleh U.A. Deta, Suparmi, S. Widha yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *eksperimental designs*⁵.

Kemudian penelitian Devi Ratih Retnowati, Ach. Fatchan, I Komang Astina yang berjudul *Prestasi Akademik Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang* mempunyai tujuan untuk mengetahui prestasi akademik dan motivasi berprestasi mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka studi pustaka dilakukan dengan

⁴ Rusmiati. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Volume 1, No. 1, Februari 2017. ISSN 2549-1377 (Print) ISSN 2549-1385 (Online)*. h. 31.

⁵ Syarif, I. 2012. Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 2. Nomor 2. Juni 2012*. h. 239-248.

membahas prestasi akademik dan motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa prestasi akademik dan motivasi berprestasi mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang dipengaruhi beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam atau diri mahasiswa itu sendiri, seperti minat dan motivasi. Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar seperti dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan fasilitas belajar⁶.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Maria Cleopatra dengan judul *Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar*. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional, dengan hasil penelitian bahwa gaya hidup berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa, motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Matematika siswa sehingga gaya hidup dan motivasi belajar secara bersama sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa⁷.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Situmorang dengan judul *Pengaruh Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Strategi Pengaturan Diri dalam Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP* dengan tujuan untuk menganalisis: (1) karakteristik anak dan keluarga, dukungan sosial, konsep diri, strategi pengaturan diri dalam belajar, dan prestasi akademik siswa, (2) pengaruh dukungan sosial dan konsep diri terhadap strategi pengaturan diri

⁶ Retnowati, D.R, dkk. Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Pendidikan Geografi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 3 Bulan Maret Tahun 2016, EISSN: 2502-471X*. h. 521—525.

⁷ Cleopatra, M. 2015. *Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar*. *Jurnal Formatif 5 (2): 168-181. ISSN 2088-351x*. h. 176-179.

dalam belajar, (3) pengaruh karakteristik anak dan keluarga, dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi akademik siswa. Responden dalam penelitian ini berjumlah 150 siswa SMP di wilayah Bogor. Pemilihan lokasi menggunakan *cluster random sampling*. Hasil analisis Partial Least Square menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar namun dukungan sosial tidak berpengaruh. Pendidikan orangtua berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik secara signifikan. Dukungan sosial dan konsep diri ditemukan tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Sebaliknya, strategi pengaturan diri dalam belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa⁸.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah dengan judul *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Nurul Rahmat Bontolanra Kec. Galesong Uatar Kab. Takalar* menggunakan metode penelitian lapangan dan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman angket, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus product moment. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi atau hubungan positif sebesar 0,988 antara dukungan sosial dengan prestasi belajar siswa di MTs. Nurul Rahmat Kec. Galesong Utara Kab. Takalar. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial seseorang maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil

⁸ Situmorang, Z.R.D, 2014. Pengaruh Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Strategi Pengaturan Diri dalam Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP. Institut Pertanian Bogor. *Skripsi*. h. 8.

analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan r tabel dengan taraf kesalahan tertentu. (lihat tabel r product moment). Bila taraf kesalahan ditetapkan 5% (taraf kepercayaan 95%) dan $N = 28$, maka harga r tabel = 0,374 ($0,988 > 0,374$). Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah Akhlak di MTs. Nurul Rahmat Bontolanra Kec. Galesong Utara Kab. Takalar⁹.

Kemudian Nuraga Mohammad dengan judul penelitian *Hubungan Dukungan sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Gedeg*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional. Subyek penelitian berjumlah 153 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik random sampling yaitu semua anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel dalam penelitian. Pengambilan data menggunakan satu skala, yaitu skala dukungan sosial saja. Teknik pengumpulan datanya menggunakan analisa norma, analisa prosentase dan analisa korelasi sederhana dengan menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 16.0 for windows. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh antara hubungan dukungan sosial terhadap prestasi belajar SMAN 1 Gedeg sebesar 0,5% dan sisanya 99,5% dipengaruhi oleh faktor lain. tingkat hubungan dukungan sosial SMAN 1 Gedeg tertinggi berada di kategori sedang dengan prosentase 73,9% atau 113 responden sedangkan sisanya berada pada

⁹ Rahmatullah. 2012. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Nurul Rahmat Bontolanra Kec. Galesong Uatar Kab. Takalar. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Skripsi*. h. 48.

kategori tinggi yakni 21,6% atau 33 responden dan kategori rendah yakni 4,6% atau 7 orang. Sedangkan pada tingkat prestasi belajar SMAN 1 Gedeg berada pada kategori cukup yakni 72,5% atau responden dan sisanya berada pada kategori baik yakni 13,1% atau 20 responden dan di kategori kurang ada 14,4% atau 22 responden. Tidak terdapat hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara hubungan dukungan sosial terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien r sebesar 0.070¹⁰.

Heriyati dengan judul penelitian *Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri di kecamatan Karawaci Tangerang. Sampel yang digunakan 63 siswa yang di peroleh dengan teknik random sampling. Pengumpulan data dengan kuesioner (angket) untuk mengukur minat dan motivasi belajar, sedangkan prestasi belajar matematika diambil dari nilai UAS. Hasil uji hipotesisnya, yaitu 1) Mengetahui pengaruh minat dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri di kecamatan Karawaci Tangerang. 2) Mengetahui pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri di kecamatan Karawaci Tangerang. 3) Mengetahui pengaruh motivasi

¹⁰ Mohammad, N. 2015. Hubungan Dukungan sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Gedeg. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. *Skripsi*. h. 34.

belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri di kecamatan Karawaci Tangerang¹¹.

Tiara Ernita, Fatimah, Rabiatul Adawiah dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Cara Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin* mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah faktor kunci yang menentukan keberhasilan belajar. Tingkat pemahaman dan penguasaan materi pelajaran dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang memanfaatkan tabel Krejcie dan Morgan. Sampel diperoleh secara acak dengan menggunakan lotere. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi, dan juga tes objektif dan subjektif baik dalam bentuk tertulis. Analisis yang digunakan untuk penelitian adalah analisis deskriptif dan pengujian korelasi Product Moment. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar mereka. Ini adalah hasil korelasi Product Moment yaitu 0,879. Setelah nilainya disesuaikan dengan tabel interpretasi nilai r, 0,879 nilainya berada pada koefisien interval antara 0,80 hingga 1.000. Ini ditafsirkan sebagai kategori yang sangat kuat.¹²

Penelitian Chintia Leo Gunadi dan William Gunawan berjudul *Hubungan Motivasi Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa SMA 'X' di*

¹¹ Heriyati . 2017. Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 7(1): 22-32, 2017 ISSN: 2088-351X. h. 27.

¹² Ernita, T, dkk. 2016. Hubungan Cara Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pkn pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11*. h. 947.

Jakarta Barat beranggapan bahwa motivasi akademik merupakan faktor penting bagi siswa. Memiliki motivasi akademik yang baik akan meningkatkan prestasi siswa. Ada hasil yang bertentangan pada hubungan antara motivasi akademik dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara motivasi akademik dan prestasi belajar siswa. Menggunakan purposive sampling, 180 siswa sekolah menengah di daerah Jakarta dipilih sebagai subjek. Motivasi akademik diukur dengan menggunakan LOMOT (Low Academic Motivation) dimensi SMALSI (Motivasi Sekolah dan Inventarisasi Gaya Belajar), sedangkan prestasi siswa diukur menggunakan nilai sekolah pada akhir semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan ($r = 0,301$; $p < 0,05$) antara motivasi akademik dan prestasi akademik pada siswa SMA¹³.

Ani Khoirunnisa' dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren "Darul Falah" terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi akuntansi melalui cara belajar pada Siswa MA Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2010/2011*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA Nurul Ulum tahun ajaran 2010/2011 yang tinggal di pondok pesantren "Darul Falah" yang berjumlah 112 siswa, sedangkan dalam pengambilan sampel digunakan metode *proportional random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner dan metode dokumentasi. Adapun pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F dengan bantuan SPSS. Analisis deskriptif

¹³ Gunadi, C.L & Gunawan, W. 2014. Hubungan Motivasi Akademik Dengan Prestasi Belajar Siswa Sma 'X' di Jakarta Barat. *Jurnal NOETIC Psychology* ISSN : 2088-0359 Volume 4 Nomor 1. h. 30.

presentase menunjukkan lingkungan pondok pesantren bagi siswa MA Nurul Ulum tahun ajaran 2010/2011 sudah baik, cara belajar siswa MA Nurul Ulum tahun ajaran 2010/2011 baik namun belum optimal, dan prestasi belajar siswa masih kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan pondok pesantren berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dan cara belajar juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa¹⁴.

Penelitian Isnaini Wijayani yang berjudul *Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Waringinsari Barat Kabupaten Pringsewu* mengemukakan bahwa masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Waringinsari Barat Kabupaten Pringsewu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri 1 Waringinsari Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Waringinsari Barat yang berjumlah 32 siswa, sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari jumlah populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

¹⁴ Khoirunnisa², A. 2010. Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren "Darul Falah" terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi akuntansi melalui cara belajar pada Siswa MA Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. h. 44.

positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar yang memiliki koefisien korelasi sebesar 0,469¹⁵.

Kemudian Marini Saraswati melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga. Penelitian ini dilakukan pada orang tua siswa kelas IV SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga. Perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 43,2%. Sedangkan sisanya 56,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya faktor internal siswa diantaranya inteligensi, minat dan motivasi, cara belajar siswa dan faktor eksternal seperti faktor sekolah dan masyarakat¹⁶.

William G. Huitt, Marsha A. Huitt, David M. Monetti, & John H. Hummel dalam penelitian yang berjudul *A Systems-based Synthesis of*

¹⁵ Wijayani, I. 2017. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Waringinsari Barat Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. h. 28.

¹⁶ Saraswati, M. 2017. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV DI SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga. *Sripsi*. h. 34.

Research Related to Improving Students' Academic Performance. Makalah ini membahas masalah peningkatan sekolah dengan mencari penelitian pada kedua variabel yang harus menjadi fokus upaya peningkatan sekolah serta faktor-faktor yang membuatnya lebih mungkin bahwa organisasi benar-benar akan mengimplementasikan temuan penelitian. Masalah kepemimpinan transformasional, kepemimpinan instruksional, dan tim yang berfungsi tinggi dibahas; Ulasan Hattie (2009) tentang lebih dari 800 meta-analisis variabel yang terkait dengan prestasi sekolah adalah sumber utama untuk mengidentifikasi variabel kelas dan sekolah yang dapat ditangani oleh pendidik¹⁷.

Selanjutnya Anita Dwi Lestarin dengan judul penelitian *Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Anak di SMP Negeri 2 Pracimantoro* bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi non akademik anak di SMP Negeri 2 Pracimantoro serta faktor pendukung dan penghambat partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. *Setting* penelitian di SMP Negeri 2 Pracimantoro. Subjek penelitian adalah Orang tua, siswa, Kepala Sekolah dan guru pembimbing ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan

¹⁷ Huitt, W.G, dkk. 2009. A Systems-based Synthesis of Research Related to Improving Students' Academic Performance. *Paper presented at the 3rd International City Break Conference sponsored by the Athens Institute for Education and Research (ATINER)*. h. 10.

kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi non akademik anak di SMP Negeri 2 Pracimantoro didukung dengan adanya partisipasi dalam pemilihan sekolah, partisipasi dalam komite sekolah, partisipasi dalam pembiayaan sekolah, partisipasi dalam mengatasi masalah anak. 2) Faktor pendukung yaitu semangat dan minat anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah, serta kesadaran orang tua untuk meberikan fasilitas pendukung.¹⁸.

Penelitian Siti Ma^usumah berjudul *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat disiplin belajar siswa, (2) tingkat prestasi belajar siswa, (3) pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa, dan (4) seberapa besar pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode *survey deskriptif* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen berjumlah 279 siswa. Sampel penelitian sebanyak 155 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. Variabel penelitian meliputi disiplin belajar sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis

¹⁸ Lestari,A.D. 2017. Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Anak di SMP Negeri 2 Pracimantoro. *Skripsi*. h. 46.

regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat disiplin belajar siswa sebesar 75,55% dan termasuk dalam kategori kuat, (2) tingkat prestasi belajar siswa sebesar 78,38 dan termasuk dalam kategori baik, (3) Nilai *sig.* Sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa, (4) koefisien determinasi (R^2) 0,567 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 56,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 56,7% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh disiplin belajar, sedangkan 43,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.¹⁹

Kemudian Mahmudi Pradayu dengan judul penelitiannya yaitu *Pengaruh Aktivitas Organisasi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pengurus BEM Universitas Riau Kabinet Inspirasi Periode 2016-2017)*. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh aktivitas organisasi terhadap prestasi belajar. Cara mendapatkan data dengan observasi dan angket. Hasil penelitian ini dapat diketahui pengaruh aktivitas organisasi terhadap prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini diketahui bahwa aktivitas organisasi memiliki pengaruh positif terhadap pengurus yang mengikutinya. Salah satu pengaruh positif yang didapat adalah mampu mengatur waktu antara organisasi dengan kuliah, komunikasi baik²⁰.

¹⁹ Ma`sumah, S. 2015. Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. h. 42.

²⁰ Pradayu, M. 2017. Pengaruh Aktivitas Organisasi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pengurus BEM Universitas Riau Kabinet Inspirasi Periode 2016-2017). *JOM FISIP Vol. 4 No. 2*. h. 3.

Penelitian Nurjalia yang berjudul *Pengaruh Media Sosial Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa di Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis kuantitatif. Variabel bebasnya adalah media sosial dan variabel terikatnya yaitu prestasi akademik (IPK) mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya di Program Studi (Prodi) Pendidikan Teknologi Informasi (PTI) yang dimulai pada bulan juli sampai januari 2018. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PTI yang diambil secara random (acak) berjumlah 220 mahasiswa. Data yang diperoleh dari data kuisisioner, Teknik analisisnya menggunakan uji prasyarat dengan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh media sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa yang dibuktikan dengan nilai r hitung 0,46 dan nilai signifikasinya sebesar 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05²¹.

Penelitian terakhir yang dilakukan Sakinatur Rahmawati, Mintasih Indriayu dan Muhammad Sabandi yang berjudul *Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*.

²¹ Nurjalia 2018. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. *Skripsi*. h. 46.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh tekanan akademik terhadap prestasi akademik mahasiswa FKIP UNS. Metode yang digunakan di dalam penelitian yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap 131 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS. Teknik sampling yang dipakai ialah *stratified proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode angket dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai yaitu analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa tekanan akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS. Besaran koefisien determinasi ialah 0,125. Hal ini memiliki arti 12,5% prestasi akademik dipengaruhi oleh tekanan akademik²².

Persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat dalam penggunaan metodologi penelitiannya, yakni menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya meliputi, jumlah variabel yang digunakan peneliti, karena peneliti menggunakan tiga variabel yaitu dukungan sosial, *psychological well being* dan prestasi belajar. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya hanya menggunakan satu atau dua variabel yang sama, yaitu dukungan sosial, *psychological well being* atau prestasi belajar. Penelitian-penelitian

²² Rahmawati, S, dkk. 2017. Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. *Skripsi*. h. 8.

sebelumnya juga hanya sebatas mencari hubungan atau korelasi, sedangkan peneliti mencari pengaruh atau regresi dari variabel tersebut. Perbedaan selanjutnya juga terdapat dalam objek penelitian, karena peneliti membandingkan dua *boarding school* untuk melihat perbedaan pengaruh dukungan sosial dan *psychological well being* terhadap prestasi belajar santri.

B. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan²³. Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya²⁴. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, prilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan

²³ Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 27.

²⁴ Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 2.

penyesuaian perasaan sosial²⁵. Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: *Pertama*, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. *Kedua*, kontruksi makna adalah proses yang terus menerus. *Ketiga*, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. *Keempat*, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. *Kelima*, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, siswa belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari²⁶.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kata kunci dari pengertian belajar adalah “perubahan” dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

²⁵ Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 18.

²⁶ Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. h.

Sedangkan kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik²⁷.

Kata prestasi diidentikkan dengan jajaran trofi, piagam penghargaan, serta plakat-plakat. Prestasi yang membanggakan sering dipublikasikan oleh sekolah melalui etalase pameran, bahkan termuat dalam media cetak maupun elektronik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).²⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, maka sifat prestasi berupa final, sebab segenap usaha telah dilakukan dan menghasilkan suatu bentuk penghargaan. Pengertian lain mengatakan, prestasi adalah perubahan segenap ranah psikologis sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.²⁹ Pernyataan ini bermakna bahwa penyebab terbesar prestasi adalah dengan berlangsungnya pembelajaran yang dilakukan baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial.

Disisi lain dapat diartikan bahwa prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang

²⁷ Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI. h. 12.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet 4*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 895.

²⁹ Syah, M. 2001. *Psikologi Belajar, cet 3*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. h. 192.

mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar³⁰. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Sekalipun banyak pendapat mengenai kata prestasi, ada juga pendapat lain bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan oleh individu atau kelompok dengan usaha yang maksimal dalam bidang atau kegiatan tertentu. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Sikap yang mendukung dalam prestasi diantaranya:

- 1) Berorientasi pada masa depan dan cita-cita.
- 2) Berorientasi pada keberhasilan.
- 3) Berani mengambil atau menghadapi resiko.
- 4) Rasa tanggung jawab yang besar.
- 5) Menerima menggunakan kritik sebagai umpan balik.
- 6) Memiliki sikap kreatif dan inovatif serta mampu manajemen waktu.

Peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar akan mendapatkan nilai dari setiap proses pembelajaran yang diikuti. Kegiatan belajar mengajar di sekolah, akan menghasilkan nilai atau tolak ukur prestasi yang didapatkan oleh setiap siswa. Nilai yang

³⁰ Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Rajawali Pers. h. 2121.

dihasilkan oleh setiap siswa dibagi menjadi dua yaitu dari bidang akademik dan non-akademik³¹.

a) Prestasi akademik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “prestasi akademik merupakan hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian³²”. Pendapat lain mengatakan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar³³. Siswa yang memiliki kemauan belajar dan kemampuan yang besar akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan keinginannya, sehingga ia akan dapat dengan mudah memperoleh nilai yang tinggi jika seorang siswa tidak memiliki kemauan dalam belajar dan kemampuan yang dimilikinya juga tidak tinggi maka tidak mungkin ia akan mendapatkan nilai yang tinggi.

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat dikatakan bahwa prestasi akademik sama dengan prestasi belajar yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seorang siswa dilihat dari sisi akademiknya, lebih tepat yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diterimanya selama mengikuti belajar-mengajar di kelas.

³¹ Handayani, L. 2010. Perbedaan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Kelas XI Program Reguler dan Akselerasi di SMA Negeri 4 Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan UM 2010, *Skripsi tidak diterbitkan*.

³² Departemen pendidikan nasional. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 4*. Jakarta: Gramedia pustaka utama. h. 1101.

³³ Tirtonegoro. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 43.

b) Prestasi non akademik

Prestasi non akademik adalah suatu prestasi yang tidak dapat diukur dan di nilai menggunakan angka, biasanya dalam hal olah raga, pramuka, PMR, atau kesenian semisal drum band, melukis, dll. Prestasi ini biasa di raih oleh siswa yang memiliki bakat tertentu dibidangnya. Karena itu prestasi ini yang biasa dicapai oleh siswa sewaktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Dapat dikatakan juga bahwa prestasi non akademik adalah prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan diluar jam atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler³⁴. Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam sekolah normal³⁵.

Siswa yang mengalami pembelajaran berarti ia sedang berupaya melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Pembelajaran oleh siswa dapat berasal dari lingkungan belajar di sekolah, lingkungan keluarga, maupun dari lingkungan teman sejawat. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Kompleksitas yang dimaksud adalah seluruh proses mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik³⁶.

³⁴ Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi & Organisasi*. Jogjakara : Arruz Media. h. 188.

³⁵ Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi & Organisasi*. Jogjakara : Arruz Media. h. 189.

³⁶ Dimiyati & Mudjono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya. h. 18.

Jadi dapat diartikan bahwa prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu³⁷.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi diri meliputi prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.

Tabel 1.1

1) Definisi Konsep Prestasi Belajar

No	Definisi	Sumber/Buku/Pakar	Aspek
1	Prestasi belajar berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.	Arifin, Z. 2009. <i>Evaluasi Pembelajaran</i> . Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI. h. 12.	a. Aspek kognitif b. Aspek psikomotorik
2	Prestasi adalah perubahan segenap ranah psikologis sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa	Syah, M. 2001. <i>Psikologi Belajar, cet 3</i> . Jakarta: Logos Wacana Ilmu. h. 192	a. Aspek afektif b. Aspek psikomotorik
3	Prestasi adalah kemampuan nyata dari hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi dari dalam maupun luar individu dalam belajar.	Sardiman, A. M. 2001. <i>Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar</i> . PT. Rajawali Pers. h. 2121	a. Aspek afektif b. Aspekpsiko motorik
4	Prestasi adalah hasil dari kegiatan pembelajaran baik dari luar sekolah, maupun diri individu.	Dimiyati & Mudjono. 2006. <i>Belajar dan Pembelajaran</i> . Jakarta: Asdi Mahasatya. h. 18	Aspek psikomotorik
5	Prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.	Tirtonegoro, S. 2001. <i>Anak Super Normal dan Program Pendidikannya</i> . Jakarta: Bina Aksara. h. 43	a. Aspek psikomotorik b. Aspek afektif

³⁷ Tirtonegoro, S. 2001. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara. h. 43.

2) Definisi Operasional Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah kemampuan nyata seseorang dalam belajar sebagai hasil dari melakukan atau usaha dari kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya. Untuk mengukur prestasi belajar ini nilai diambil dari nilai akhir semester siswa.

Tabel 1.2

3) Indikator Prestasi Belajar

No	Indikator	Sumber
1	Kognitif	a. Arifin, Z. 2009. h. 12.
2	Psikomotorik	a. Arifin, Z. 2009.. h. 12. b. Syah, M. 2001. h. 192 c. Sardiman, A. M. 2001. h. 2121 b. Dimiyati & Mudjono. 2006. h.18 c. Tirtonegoro, S. 2001. h. 43.
3	Afektif	a. Syah, M. 2001. h. 192 b. Sardiman, A. M. 2001. h. 2121 c. Tirtonegoro, S. 2001. h. 43

Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian prestasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

b. Indikator Prestasi belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang

dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa³⁸.

Guru biasa menggunakan nilai ujian untuk melihat prestasi belajar siswa. Hal tersebut merupakan usaha untuk melihat perubahan tingkah laku siswa, khususnya pada indikator kemampuan kognitif. Penelitian ini menggunakan nilai ujian semester mata pelajaran umum sebagai indikator prestasi belajar.

c. Macam-macam Prestasi Belajar

Pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Prestasi belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
- 3) Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas³⁹.

³⁸ Syah, M. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 213.

³⁹ Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. h. 78.

d. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 3) Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 4) Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik⁴⁰.

e. Tujuan Prestasi Belajar

Adapun tujuan dari prestasi belajar, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
- 2) Untuk mengetahui kecapakan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 5) Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas.

⁴⁰ Arifin, Z. 2011. *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 12-13.

- 7) Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁴¹

f. Ukuran Prestasi Belajar

Alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah proses belajar mengajar. Diantaranya norma pengukuran tersebut adalah:

- 1) Norma skala angka 0 sampai 10
- 2) Norma skala angka 0 sampai 100
- 3) Norma skala angka 0,0 - 4,0
- 4) Norma skala huruf dari A sampai E.⁴²

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar skala 0-10 adalah 5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60, untuk skala 0,0–4,0 adalah 1,0 atau 1,2 dan untuk skala huruf adalah D.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

- 1) Faktor yang berasal dari diri siswa

Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, ada juga faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan serta faktor fisik dan psikis.

⁴¹ Arifin, Z. 2011. *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 15.

⁴² Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 159.

2) Faktor yang berasal dari luar siswa

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.⁴³

Adapula yang menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

1) Faktor yang tergolong internal, adalah:

a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.

b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari faktor intelektual dan non-intelektual. Salah dua faktor psikologis manusia yaitu dukungan sosial dan *psychological well being*.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

3) Faktor yang tergolong eksternal, adalah:

a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok. Kondisi lingkungan yang mendukung individu dapat juga disebut juga sebagai dukungan sosial.

b) Faktor budaya seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

⁴³ Sudjana, N. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. h. 39-40.

- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, belajar dan iklim.
- d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.⁴⁴

Adapun pernyataan lain untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi dari dalam dan luar individu. Adapun berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

1) Faktor Lingkungan yang dibagi menjadi 2, yaitu:

a) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya

b) Lingkungan Sosial Budaya

Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

2) Faktor Instrumental, meliputi:

a) Kurikulum, yaitu *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan.

b) Program, yaitu rancangan yang disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan.

⁴⁴ Ahmadi, A & Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 138

c) Sarana dan fasilitas, yaitu kelengkapan yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

d) Guru, yaitu unsur manusiawi yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

3) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan dari orang yang dalam kelelahan. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu⁴⁵.

4) Faktor Psikologis

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang secara langsung dan tidak langsung. Diantara faktor psikologis individu yang perlu diperhatikan diantaranya adalah dukungan sosial dan *psychological well being*.

⁴⁵ Baharuddin & Wahyuni, E.N. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. h. 19.

h. Faktor-faktor Penghambat Prestasi Belajar

Dalam rangka mengatasi penghambat prestasi siswa, perlu diketahui aspek dasar penyebabnya. Berikut ini beberapa faktor yang menghambat prestasi siswa, yakni:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain, seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik;
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti tergangunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).⁴⁶

Berdasarkan informasi tersebut, tiga ranah di atas dapat mempengaruhi prestasi siswa, baik akademik maupun non akademik. Sedangkan untuk mengatasinya, ada enam tahapan yakni sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data, dengan melakukan pengumpulan informasi melalui teknik wawancara dan dokumentasi.
- 2) Pengolahan data, yakni dengan melakukan penganalisan dari data yang terkumpul.
- 3) Diagnosis, merupakan keputusan mengenai hasil dari pengolahan data.

⁴⁶ Bahri, S. 2011. *Psikologi Belajar, cet 3*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 235

- 4) Prognosis, tahapan ini dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan tentang tindakan yang akan dilakukan.
- 5) *Treatment*, yakni pemberian bantuan ke peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- 6) Evaluasi yakni menilai dari *treatment* yang telah diberikan.⁴⁷

Guru yang berperan langsung sebagai pendidik juga menentukan kualitas belajar. Siswa yang menerima pembelajaran merasa kurang nyaman dengan gaya mengajar guru akan kesulitan menyerap pelajaran. Hal ini dipertegas bahwa kegagalan siswa menyerap informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa gaya mengajar guru turut menentukan prestasi akademik siswa.

2. Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu kebahagiaan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain atau kelompok, dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, suami atau istri, pasangan dan teman.⁴⁹ Terdapat juga pengertian dukungan

⁴⁷ Bahri, S. 2011. *Psikologi Belajar*, cet 3. Jakarta: Rineka Cipta. h. 250-254.

⁴⁸ Chatib, M. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelegenes di Indonesia*, cet 4. Bandung: PT Mizan Pustaka. h. 100.

⁴⁹ Sarafino, E.P. 2008. *Health Psychology: Biopsychological Interactions (6th ed.)*. New York: John Wiley & Sons, Inc. h. 4.

sosial didefinisikan sebagai pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain.⁵⁰

Dukungan sosial sebagai proses perkiraan seseorang terhadap bantuan yang diberikan kepadanya, terdiri dari informasi ataupun nasehat, baik bersifat verbal maupun non verbal yang membuat seseorang merasa diperhatikan⁵¹. Dukungan sosial yaitu bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok disekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai, sehingga dukungan sosial menjadikan individu merasa nyaman dan tenang⁵².

Adapaun yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai dan menghormati dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung⁵³.

Tabel 1.3
1) Definisi Konsep Dukungan Sosial

No	Definisi	Sumber/Buku/Pakar	Aspek
1	Dukungan sosial adalah suatu perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari individu lain atau kelompok.	Sarafino, E.P. 2008. <i>Health psychology: Biopsychological Interactions (6th ed.)</i> . New York: John Wiley & Sons, Inc. h. 4	b. Kesenangan c. Perhatian d. Penghargaan e. Bantuan

⁵⁰ Taylor, S. E. dkk. 2003. *Social Psychology. 9th edition*. New Jersey: Prentice Hall International Editions. h. 232.

⁵¹ Rensi, S.L.R. 2010. Dukungan Sosial, Konsep Diri dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang. *Jurnal Psikologi, vol 3, no 2*. h.5.

⁵² Kumalasari, F & Latifah. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Volume No.1, Juni*. h. 5.

⁵³ Santrock, J.W. 2006. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga. h. 41.

No	Definisi	Sumber/Buku/Pakar	Aspek
2	Dukungan sosial didefinisikan sebagai pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain.	Taylor, S. E, dkk. 2003. <i>Social Psychology. 9th edition</i> . New Jersey: Prentice Hall International Editions. h. 232	b. Pertukaran interpersonal c. Bantuan d. Pertolongan
3	Dukungan sosial sebagai proses perkiraan seseorang terhadap bantuan yang diberikan, terdiri dari informasi ataupun nasehat, baik bersifat verbal maupun non verbal, bantuan instrumental yang membuat seseorang merasa diperhatikan.	Rensi, S.L.R. 2010. Dukungan Sosial, Konsep Diri dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang. <i>Jurnal Psikologi, vol 3, no 2</i> . h.5	b. Bantuan c. Kepedulian d. Perhatian
4	Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok disekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai,	Kumalasari F & Latifah. 2012. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. <i>Jurnal Volume No.1</i> . h. 5	a. Bantuan b. Nyaman c. Dicintai d. Dihargai
5	Dukungan sosial adalah sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai dan menghormati dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung.	Santrock, J.W. 2006. <i>Adolescence (Perkembangan Remaja)</i> . Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga. h. 41	b. Informasi c. Menghargai d. Menghormati e. Komunikasi

2) Definisi Operasional Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu bentuk perilaku seseorang yang dapat menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dicintai, dan bahwa orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat luas bersedia

memberikan perhatian dan keamanan kepada individu yang bersangkutan.

Tabel 1.4

3) Indikator Dukungan Sosial

No	Indikator	Sumber
1	Perhatian	a. Sarafino, E.P. 2008.. h. 4 b. Rensi, S.L.R. 2010.. h.5
2	Penghargaan	d. Sarafino, E.P. 2008. h. 4 e. Kumalasari, F & Latifah. 2012. h. 5 f. Santrock, J.W. 2006. h.41
3	Bantuan	b. Sarafino, E.P. 2008. h. 4 c. Taylor, S. E, dkk. 2003. h. 232 d. Sugiarti Rensi, LR. 2010. h.5 e. Kumalasari, F & Latifah. 2012. h. 5
4	Kenyamanan	a. Sarafino, E.P. 2008.. h. 4 b. Kumalasari, F & Latifah. 2012. h. 5

b. Cakupan Dukungan Sosial

Dukungan sosial itu selalu mencakup dua hal yaitu :

- 2) Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- 3) Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Hal di atas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan dukungan sosial karena menyangkut persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequancy*) dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan

dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

c. Jenis Dukungan Sosial

Dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu⁵⁴:

1) Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

2) Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

3) Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

⁵⁴ Oktavia, L & Basri, A.S. 2002. Hubungan Antara Dukungan Sosial Yang Diterima Secara Nyata dengan Ada atau Tidaknya Gangguan Depresi Pasca Persalinan Pada Ibu Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi Sosial*. ISSN 0853- 3997. Volume 8. Nomor 1. h. 15-18.

4) Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan permasalahan.

Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok⁵⁵.

d. Komponen Dukungan Sosial

1) Merasakan kasih sayang

Merupakan perasaan akan kedekatan emosional dan rasa aman. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup atau anggota keluarga atau teman dekat atau sanak saudara yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis.

2) Integrasi sosial

Merupakan perasaan menjadi bagian dari keluarga dan tempat saling berbagi minat dan aktivitas. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh perasaan memiliki suatu keluarga untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau secara bersamaan. Sumber

⁵⁵ Rambe, A. R. R & Tarmidi. 2010. Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Volume 37, No. 2*, h. 216 – 223.

dukungan semacam ini memungkinkan mendapat rasa aman, nyaman serta dianggap dalam kelompok.

3) Adanya pengakuan

Meliputi pengakuan akan kompetensi dan kemampuan seseorang dalam keluarga. Pada dukungan sosial jenis ini seseorang akan mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan semacam ini dapat berasal dari keluarga atau lembaga atau instansi atau perusahaan atau organisasi dimana seseorang berada.

4) Ketergantungan yang dapat diandalkan

Meliputi kepastian atau jaminan bahwa seseorang dapat mengharapkan keluarga untuk membantu semua keadaan. Dalam dukungan sosial jenis ini, seseorang akan mendapatkan dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika seseorang membutuhkan bantuan tersebut. Jenis dukungan sosial ini pada umumnya berasal dari keluarga.

5) Bimbingan

Dukungan sosial jenis ini adalah adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang dapat memungkinkan seseorang mendapat informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis dukungan sosial ini bersumber dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat dan seorang figur yang dituakan dalam keluarga.

6) Kesempatan untuk mengasuh

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan yang dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan. Sumber dukungan sosial ini adalah keturunan (anak-anaknya) dan pasangan hidup.

e. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Prestasi Belajar

Dari pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam usaha belajarnya di sekolah dalam jangka waktu tertentu. Hasil tersebut merupakan data atau informasi berupa angka atau huruf sebagaimana dinyatakan dalam nilai. Siswa yang terlibat dalam proses belajar dituntut mencapai prestasi belajar yang tinggi. Tuntutan ini menjadi suatu tekanan bagi dirinya.

Dukungan sosial berfungsi pada saat individu dalam keadaan normal maupun pada saat individu berada dalam tekanan psikologis. Dalam keadaan normal, dukungan sosial berfungsi mempertahankan dan meningkatkan kesehatan mental dan fisik individu. Adanya kesehatan mental dan fisik yang baik membuat siswa tidak mudah mengalami berbagai macam gangguan psikologis yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pada saat siswa mengalami

tekanan, dukungan sosial berfungsi menguatkan siswa pada keadaan kesehatan mental dan fisik yang baik.

Dukungan dari lingkungan di sekitarnya membuat siswa merasa aman dan diperhatikan. Siswa yang mendapat dukungan sosial yang tinggi akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, mereka mempunyai *self esteem* yang tinggi dan *self concept* yang lebih baik. Siswa juga memiliki pandangan yang optimis terhadap kehidupannya karena yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan situasi dibandingkan individu yang rendah dukungannya. Siswa yang tidak mendapat dukungan sosial cenderung tak puas dengan kehidupannya⁵⁶.

Dukungan sosial dari sumber-sumber yang dianggap penting bagi siswa, baik berupa nasihat, saran maupun informasi akan sangat berpengaruh bagi prestasi belajar siswa, karena dengan adanya dukungan tersebut maka siswa dapat mengatasi rasa pesimis mereka dalam belajar. Hal ini sesuai dengan semakin tingginya dukungan sosial yang diperoleh siswa maka semakin menurun tingkat pesimisme siswa dalam belajar, sebaliknya semakin rendahnya dukungan sosial yang diperoleh siswa maka akan meningkatkan rasa pesimis siswa dalam belajar, yang tentu saja akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa tersebut.

⁵⁶ Sarason, I. G.dkk. Assesing Social Support: The Social Support Questionaire. *Journal of Personalityand Social Psychology*. Vol. 49. P. 127 - 139. 1983, h. 238.

Dari beberapa pandangan para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, makin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada siswa, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

3. *Psychological Well Being*

a. Pengertian *Psychological Well Being*

Psychological well being adalah suatu kondisi dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi⁵⁷. *Psychological well being* adalah sebuah kondisi individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat mengambil keputusan sendiri dan mengatur tingkah laku, dapat mengatur dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri. Berarti dapat disimpulkan, seseorang dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki *psychological well being* yang tinggi pula, sedangkan seseorang dengan pendapatan rendah akan memiliki *psychological well*

⁵⁷ Papalia, D. E., dkk. 2009. *Human Development (edisi 10). Perkembangan Manusia, Buku 2*. Penerjemah: Brian Marwensdy. Salemba Humanika. h. 66.

being yang rendah⁵⁸. Orang-orang yang berasal dari kelompok pendapatan yang lebih tinggi memiliki kesejahteraan psikologis lebih baik daripada orang-orang yang berasal dari kelompok berpenghasilan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki penghasilan tinggi dapat mengambil pendidikan tinggi, fasilitas yang baik, dan memiliki banyak cara untuk menikmati hidup.

Sama halnya dengan yang *psychological well being* tidak hanya terdiri dari efek positif, efek negatif, dan kepuasan hidup, melainkan paling baik dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensional yang terdiri dari sikap hidup yang terkait dengan dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) itu sendiri yaitu mampu merealisasikan potensi diri secara berkelanjutan, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki tujuan dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal.

Psychological well being mengacu pada pencapaian potensi psikologis seseorang secara penuh⁵⁹. Sebuah multidimensional yang membentuk *psychological well being* terdiri dari enam dimensi yang berbeda, yaitu: penerimaan diri (*self-accepted*), hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*),

⁵⁸ Ryan, R.M & Deci, E.L .2001. On Happiness And Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annu. Rev. Psychol* 52. *Department of Clinical and Sosial Sciences in Psychology, University of Rochester, Rochester, NY 1462*. h. 66-141.

⁵⁹ Carr, A. 2004. *Positive Psychology The Science Of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge Taylor & Francis Group. h. 38.

penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*)⁶⁰.

Psychological well being juga merupakan kondisi dimana manusia dapat memahami dirinya sendiri dalam situasi apapun yang membuat dirinya menjadi lebih baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain serta individu memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka mengembangkan potensi yang dimiliki, kualitas hubungan dengan orang lain dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri⁶¹.

Psychological well being dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif⁶². Dapat didefinisikan *happiness* (kebahagiaan) adalah keadaan emosi yang positif yang ditentukan secara subjektif oleh setiap orang⁶³. Oleh karena itu *psychological well being* dapat menumbuhkan *happiness* seseorang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *psychological well being* merupakan sikap positif yang ditunjukkan individu terhadap dirinya dan orang lain, mampu menetapkan keputusan sendiri dan mengelola tingkah lakunya, mampu menciptakan dan mempertahankan lingkungan

⁶⁰ Wells, I.E. 2010. *Psychological Well Being*. New York: Nova Science Publishers. h. 81-84

⁶¹ Keyes, C. 2005. Optimizing well-being: the empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*. h. 1007–1022.

⁶² Akhtar, M. 2009. *Applying Positive Psychology to Alcohol-Misusing Adolescents. : A Pilot Intervention. Dissertation. United Kingdom : Msc applied positive psychology on University of East London*. h. 3.

⁶³ Snyder, C.R., and Shane, J.L. 2006. *Positive Psychology : The Scientific and Practical Exploration Of Human Strengths*. London : Sage Publication. h. 7.

yang bermanfaat untuk dirinya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya lebih bermakna, dan berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya⁶⁴.

Tabel 1.5

1) Definisi Konsep *Psychological well being*

No.	Definisi	Sumber/Buku/Pakar	Aspek
1	<i>Psychological well being</i> adalah sebuah kondisi individu dapat mengambil keputusan sendiri, dapat menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup serta berusaha mengembangkan dirinya.	Kurniawati, G, 2013. <i>Psychology well being pada Pria Lajang Dewasa Madya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Usurabaya vol. 2 no 2. h. 201.</i>	a. Mengambil keputusan b. Menciptakan lingkungan c. Memiliki tujuan hidup d. Mengembangkan diri
2	<i>Psychological well being</i> adalah evaluasi dari individu terhadap kehidupannya, mampu mengembangkan potensi, mampu mengontrol lingkungannya, memiliki tujuan hidup, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.	Brilianita, S.R. 2015. <i>Tingkat Psychological Well Being Pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 12 Tahun ke-4 2015, hal 6.</i>	a. Kepuasan hidup b. Mengembangkan potensi c. Memanfaatkan lingkungan d. Tujuan hidup e. Menjalinkan hubungan
3	<i>Psychological well being</i> adalah sikap positif yang ditunjukkan individu terhadap dirinya dan orang lain, mampu menetapkan keputusan sendiri mampu menciptakan lingkungan yang bermanfaat untuk dirinya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya lebih bermakna, dan berusaha mengembangkan potensinya.	Ryff, C.D., & Singer, B.H. 2008. Know the self and become what you are: A eudaimonic approach to Psychological Well Being. <i>Journal of Happiness Studies, 9, h. 13-39</i>	a. Sikap positif b. Menetapkan keputusan c. Mengelola tingkah laku d. Menciptakan lingkungan e. Memiliki tujuan hidup f. Mengembangkan potensi.
4	<i>Psychological well being</i> sebagai cara individu untuk hidup dalam dirinya dalam merealisasikan diri, sejauh mana individu dapat mengaktualisasikan potensi dirinya.	Ryan, M.R., & Deci, L.E. 2001. On happiness and human potentials: a review of research on hedonic and eudaimonic well-being. <i>Annu. Rev. Psychol, 52, h. 66-141.</i>	a. Merealisasikan diri b. Ekspresi pribadi c. Mengaktualisasikan potensi

⁶⁴ Ryff, CD & Singer, BH. 2007. *Know the Self and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well Being. Journal of Happiness Studies. h. 13-39.*

No.	Definisi	Sumber/Buku/Pakar	Aspek
5	<i>Psychological well being</i> adalah kondisi dimana manusia dapat memahami dirinya sendiri dalam situasi apapun yang membuat dirinya menjadi lebih baik, untuk diri sendiri maupun untuk orang lain serta memiliki tujuan hidup, kualitas hubungan dengan orang lain dan bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri.	Keyes, C. 2005. <i>Optimizing well-being: the empirical encounter of two traditions. Journal of Perso-nality and Sosial Psychology, h. 1007–1022.</i>	a. Memahami diri b. Memiliki tujuan hidup c. Mengembangkan potensi d. Hubungan dengan orang lain e. Bertanggung jawab

2) Definisi Operasional *psychological well being*

Psychological well being adalah kemampuan individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin.

Tabel 1.6

3) Indikator *psychological well being*

No	Indikator	Sumber
1	Mengembangkan potensi	a. Kurniawati, G, dkk. 2013. h 201. b. Brilianita, S.R. 2015. h 6. c. Ryff, C.D., & Singer, B.H. 2008. h13-39. d. Ryan, M.R, & Deci, L.E. (2001). h 66-141. e. Keyes, C. 2005. h 1007–1022.
2	Hubungan positif	a. Kurniawati, G, dkk. 2013. h 201. b. Brilianita, S.R. 2015. h 6. c. Ryff, C.D., & Singer, B.H. 2008. h 13-39. d. Ryan, M.R, & Deci, L.E. 2001. h 66-141. e. Keyes, C. 2005. h 1007–1022.
3	<i>Environmental mastery</i>	a. Kurniawati, G, dkk. 2013. h 201. b. Brilianita, S.R. 2015. h 6. c. Ryff, C.D., & Singer, B.H. 2008. h. 13-39.
4	Tujuan Hidup	a. Kurniawati, G, dkk. 2013. h. 201. b. Brilianita, S.R. 2015. h 6. c. Ryff, C.D., & Singer, B.H. 2008. h.13-39. d. Keyes, C. 2005. h 1007–1022.

b. Perspektif *Psychological Well Being*

Pengembangan konsep *psychological well being* melalui tiga perspektif, yaitu perspektif psikologi perkembangan, psikologi klinis dan kesehatan mental. Berbagai perspektif tersebut yang menjelaskan kualitas positif dari manusia terdapat beberapa kesamaan. Ryff merumuskan beberapa kesamaan ini menjadi enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan peryumbuhan diri. Dengan demikian, *psychological well being* adalah suatu keadaan psikologis yang lebih sekedar bebas dari penyakit mental, tetapi mengandung arti bahwa individu memiliki karakter positif pada penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri⁶⁵.

c. Dimensi *Psychological Well Being*

Dalam *psychological well being* dimensi individu yang mempunyai fungsi psikologis yang positif yaitu⁶⁶:

1) Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu.

⁶⁵ Iriani, R.D., dkk. 2005. *Hubungan antara Kesejahteraan Psikologis dan Prasangka Rasial (Studi pada Dewasa Muda Warga Negara Indonesia Keturunan)*. *Phronesis*, 7 (1). h. 28-49.

⁶⁶ Keyes, C. L., dkk. 2010. The Structure of The Genetic and Environmental Influences on Mental Well-Being. *American Journal of Public Health*. 100. h. 2379–2384.

2) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Individu yang tinggi atau baik dalam dimensi ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan, saling percaya dengan orang lain, rasa afeksi dan empati yang kuat.

3) Otonomi (*autonomy*)

Kemandirian, kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Seseorang yang mampu untuk menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal, hal ini menandakan bahwa ia baik dalam dimensi ini.

4) Tujuan hidup (*purpose in life*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup, maka ia dapat dikatakan mempunyai dimensi tujuan hidup yang baik.

5) Perkembangan pribadi (*personal growth*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia. Dimensi ini dibutuhkan oleh individu agar dapat

optimal dalam berfungsi secara psikologis. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

6) Pengusaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*)

Individu dengan *psychological well being* yang baik memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Maksudnya adalah mampu menghadapi kejadian-kejadian diluar dirinya.

Adapula faktor-faktor demografis yang mempengaruhi perkembangan *psychological well being* seseorang yaitu⁶⁷:

- 1) Usia, dimensi peningkatan bertambahnya usia mempengaruhi hubungan positif dengan orang lain.
- 2) Jenis Kelamin, wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan dibandingkan pria.
- 3) Status Sosial Ekonomi, perbedaan kelas sosial mempengaruhi kondisi *psychological well being* seorang individu. Mereka yang menempati kelas sosial yang tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalunya, memiliki rasa keterarahan dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial lebih rendah.

⁶⁷ Ryff, C. D.,dkk. 2007. Midlife Development in the United States (MIDUS II), 2004– 2006. Ann Harbor, MI: Inter-university Consortium for Political and Sosial Research (ICPSR). h. 10.

- 4) Budaya, dari hasil penelitian tentang *psychological well being* yang dilakukan di Korea selatan menunjukkan bahwa responden di korea selatan memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan skor yang rendah pada dimensi penerimaan diri.
- 5) Kepribadian, individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, *coping skill* yang efektif cenderung terhindar dari konflik dan stres. *Self esteem* yang merupakan motif dasar perilaku dapat dikaitkan dengan beberapa dimensi dari PWB, bahwa semakin tinggi *self esteem* maka hal itu juga akan mempertinggi *psychological well being*⁶⁸.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well Being*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) seseorang, antara lain:

1) Faktor Demografis

Faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.

⁶⁸ Fanaj, N & Melanoshi, E. 2014. *A Systematic Literature Review On Self- Esteem And Psychological Wellbeing In Kosovo. Human And Sosial Sciences at the Common Conference*. 17-2. h. 103-108.

2) Dukungan Sosial

Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

3) Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.

4) *Locus of Control* (LOC)

Locus of Control didefinisikan sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku tertentu, dapat memberikan peramalan terhadap kesejahteraan.

e. Pengaruh *Psychological Well Being* terhadap Prestasi Belajar

Fungsi *psychological well being* sebagai kehidupan yang melibatkan proses penetapan dan mengejar tujuan, berusaha untuk mewujudkan potensi seseorang, mengalami hubungan yang mendalam kepada oranglain, mengelola tuntutan dan kesempatan, mengerahkan diri sendiri terhadap tujuan, dan memiliki penilaian diri positif. Lebih lanjut, *psychological well being* merujuk kepada bagaimana seseorang

menangani tantangan atau mengaktualisasikan diri sendiri di dalam kehidupannya.

Kehidupan di *boarding school* sangatlah berbeda dengan kehidupan pendidikan di sekolah umum. Santri diwajibkan untuk tinggal di dalam asrama pondok pesantren. Dalam usaha menghadapi persoalan yang dihadapi di pondok pesantren, santri akan mendapatkan pengalaman-pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan memengaruhi kesejahteraan psikologis atau *psychological well being*⁶⁹.

Sehingga dapat dikatakan semakin tingginya *psychological well being* yang diperoleh siswa maka semakin tinggi semangat siswa dalam belajar, sebaliknya semakin rendahnya *psychological well being* yang diperoleh siswa maka akan menurun semangat siswa dalam belajar dan akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa tersebut.

Dari beberapa pandangan para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa *psychological well being* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, makin tinggi *psychological well being* yang diperoleh siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

4. Santri

Pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *funduq*

⁶⁹ Halim & Atmoko. 2005. *Hubungan Antara Kecemasan akan HIV/AIDS dan Psychological Well Being pada Waria yang Menjadi Pekerja Seks Komersial. Jurnal Psikologi. Volume 15. No 1.* h. 17-31.

yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri, berasal dari kata dalam bahasa India yaitu *shastri* yang berarti orang yang memahami buku-buku agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu⁷⁰. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat mendidik para santri untuk memahami dan ahli dalam kitab-kitab agama Islam dan ilmu agama Islam.

Pondok pesantren diyakini sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam yang melanjutkan dan memodifikasi lembaga pendidikan agama Hindu sebelumnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli atau khas Indonesia. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, materi, ataupun hal-hal yang bersifat duniawi. Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menanamkan moralitas, spiritualitas, dan kesadaran pengabdian kepada Tuhan.

Kehidupan di pondok pesantren sangatlah unik, karena ia merupakan suatu kompleks dengan lokasi yang terpisah dari kehidupan masyarakat umum di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan di dalamnya pun sangat berbeda dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat pada umumnya⁷¹. Padatnya jadwal kegiatan di pondok pesantren, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, berpotensi menjadi stresor bagi para santri, khususnya santri baru. Dalam kenyataan, tidak sedikit santri yang keluar dari pondok

⁷⁰ Zamakhsyari, D. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. h. 207.

⁷¹ Wahid, A. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. h. 207.

pesantren sebelum lulus atau bahkan baru pada tahun pertama di pondok pesantren. Sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di pondok pesantren dan mengatasi berbagai stresor yang ada. Oleh karena itu, tahun-tahun pertama mondok menjadi saat yang paling menentukan bagi santri untuk belajar menyesuaikan diri agar dapat bertahan hingga menyelesaikan proses pendidikannya di pondok pesantren. Dalam kondisi demikian, kemampuan dalam pemilihan strategi coping yang tepat akan sangat menentukan proses penyesuaian diri mereka terhadap kehidupan baru di pondok pesantren.

Seorang alim hanya akan dapat disebut kyai apabila mempunyai pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab kuning. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting bagi terciptanya sebuah pondok pesantren. Dalam suatu lembaga pesantren santri terbagi menjadi dua macam yang pertama, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari luar daerah tersebut atau dari daerah tersebut dan menetap dalam asrama yang disediakan oleh pesantren untuk belajar dalam pondok pesantren. Alasan santri memilih menetap di pesantren:

- a. Ingin membahas kitab-kitab yang lain di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.

- b. Ingin memperoleh pengalaman kehidupan di dalam pesantren, baik itu system pengajaran, system pengorganisasian, sampai hubungan dengan pesantren lain.
- c. Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kegiatan sehari-hari dirumah keluarganya.⁷².

Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar⁷³.

Santri yang pulang pergi dan tidak menetap di pondok pesantren atau biasa disebut santri kalong yaitu santri yang dalam kesehariannya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren melainkan pulang pergi dari tumahnya sendiri, biasanya santri yang seperti ini mempunyai rumah yang dekat dengan lokasi pesantren. Pengertian lain mengatakan, santri adalah seorang yang bermukim di pondok pesantren yang menimba ilmu-ilmu agama disuatu pondok-pondok pesantren tertentu.

Santri baru diharuskan untuk tinggal secara mandiri, terpisah dari orang tua dan keluarga. Hidup dan tinggal di lingkungan yang baru

⁷² Zamakhsyari, D. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. h. 51-52.

⁷³ Choirul, Y & Suwito, NS. 2009. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press. h. 28.

mengharuskan santri baru untuk mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungan pesantren. Santri baru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebiasaan baru di lingkungan pesantren⁷⁴.

Penyesuaian diri diperlukan agar terjadi keselarasan antara kebutuhan dan tuntutan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Fenomena pelanggaran terhadap aturan di pesantren yang dilakukan oleh santri baru merupakan gambaran dari kurangnya keyakinan diri santri baru terhadap kemampuannya dalam menghadapi persoalan di lingkungan pesantren. Menurut hasil penelitian mengenai gambaran penyesuaian santri baru diketahui bahwa 5-10% dari santri baru mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri.

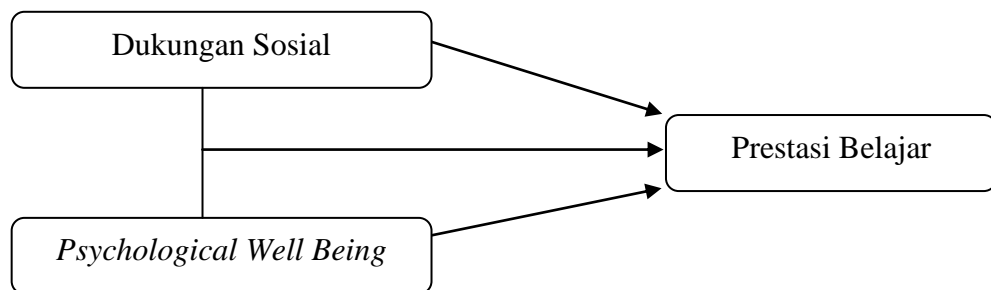
Untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik, tentu saja dibutuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam melakukan aktivitas dengan baik. Dalam ilmu psikologi, keyakinan diri ini disebut dengan istilah efikasi diri. Yang menyatakan peranan efikasi diri dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap beban, tuntutan, dan kewajiban yang harus dijalankan oleh individu. Efikasi diri yang tinggi diharapkan dapat membantu santri baru melakukan penyesuaian diri di lingkungan pesantren dengan baik⁷⁵.

⁷⁴ Irfani, R. 2004. Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah. *Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. h. 6.

⁷⁵ Yuniar, dkk. 2005. Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kasus Kualitatif Pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip. Vol. 2, No. 1, Juni 2005*. h. 10-17.

C. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur penelitian ini, maka peneliti membuat alur pemikiran penelitian tersebut berdasarkan pada teori yang akan dituangkan di dalam landasan teori. Peneliti membuat skema antara variabel *independent* (dukungan sosial dan *psychological well being*) dengan variabel *dependent* (prestasi belajar). Adapun skema tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Dukungan Sosial dan *Psychological Well Being* Terhadap Prestasi Belajar Santri Kelas X

Keterangan : X_1 = Dukungan Sosial

X_2 = *Psychological Well Being*

Y = Prestasi Belajar

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial bersama *Psychological Well Being* berpengaruh terhadap Prestasi Belajar.
2. Dukungan Sosial berpengaruh terhadap Prestasi Belajar.
3. *Psychological Well Being* berpengaruh terhadap Prestasi Belajar.